

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Guru sekolah dasar adalah seseorang yang bertanggungjawab secara penuh akan keberadaan siswa di sekolah. Terlebih pada sekolah yang berbasis inklusi, seorang guru memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan guru di sekolah umum, karena harus mampu mengelola anak berkebutuhan khusus(ABK) dan anak tidak berkebutuhan khusus(ATBK) dalam satu kelas. Bentuk dari tanggungjawab tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang bagus selama proses belajar yaitu berupa pendidikan maupun keselamatan siswa. Guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik anak berkebutuhan khusus(ABK) maupun anak tidak berkebutuhan khusus(ATBK). Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi(Syafrida dan Wrastari, 2013).

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar “anak normal”. Terkait guru kelas di sekolah inklusif, guru kelas umum dituntut untuk memiliki sikap terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus

memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu seorang guru semestinya mempunyai sikap positif bagaimana cara memberikan pertolongan yang tepat dan cepat bagi siswa yang mengalami kecelakaan di sekolah. Karena siswa berkebutuhan khusus memiliki resiko angka kecelakaan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada umumnya (Mc. Leskey, 2013).

Menurut (Kuschithawati, 2010), anak-anak yang berusia 5-15 tahun cukup rentan mendapatkan cedera, pada usia itu anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk menelusuri sesuatu serta bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami atau bereaksi terhadap bahaya. Anak-anak usia SD yang mengalami cedera sebanyak 42,56% terdiri dari cedera ringan 36,89% dan cedera berat 5,67%. Jenis cedera yang paling umum adalah tergores 31,2% kemudian cedera karena memar, terkilir, tergigit, robek, luka bakar, kecelakaan lalu lintas, kemasukan benda kecil dan patah tulang 1,1%. Cedera yang terjadi seringkali mengganggu aktifitas siswa, utamanya sekolah. Adapun cedera yang banyak menyebabkan siswa absen dari sekolah adalah luka robek 25,46%, luka bakar 19,58% dan kemasukan benda kecil 20,75%. Dengan adanya anak-anak yang absen karena cedera sedikit banyak akan mengurangi waktu belajar mereka di sekolah, sehingga akan tertinggal dengan teman-teman yang tidak mengalami cedera. Anak-anak yang mengalami cedera kebanyakan melakukan pengobatan di rumah atau pengobatan sendiri kecuali cedera

yang disebabkan karena patah tulang, mereka mencari pengobatan tradisional dan rumah sakit. Dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada salah satu guru pada tanggal 28 November 2018 didapatkan sikap negatif tentang P3K. Walaupun sudah terdapat UKS tetapi penanganan masih dilakukan secara sederhana, karena belum sesuai dengan prosedur P3K. Jumlah siswa di SD Negeri 5 Bedali Lawang adalah 228 siswa yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus(ABK) sebanyak 33 siswa dan anak tidak berkebutuhan khusus(ATBK) sebanyak 195 siswa. Jenis kekambuhan dan cedera yang sering terjadi yaitu sesak nafas pada siswa yang menderita asma atau kelainan jantung, jatuh dan mimisan. Kecelakaan itu terjadi pada 3-4 siswa setiap bulannya.

Menurut(Mirwanti dan Nuraeni, 2017), kecenderungan anak usia sekolah dasar yang aktif dan banyak bergerak dapat menyebabkan hal yang tidak diharapkan seperti jatuh dan kecelakaan. Apalagi pada anak inklusi yang hiperaktif, hal itu akan sering terjadi. Sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang, sehingga sikap guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan akan mempengaruhi pelaksanaan tindakan pertolongan pada anak di sekolah. Pada kasus kecelakaan membutuhkan pertolongan yang cepat dan tepat. Jika pertolongan yang diberikan terlambat, maka akan berdampak fatal pada kondisi korban.Dampak pada kondisi ini antara lain adalah perdarahan, patah tulang, cedera kepala dan sebagainya. Jika pertolongan tidak diberikan dalam waktu kurang dari delapan menit, dapat menyebabkan kematian

otak secara permanen. Kecelakaan yang menyebabkan perdarahan, membutuhkan penanganan segera untuk menghentikan perdarahan. Pada anak usia sekolah dasar, kematian lebih cenderung akibat kecelakaan khususnya kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi pada anak-anak yang berjalan kaki atau bersepeda(Meadow & Newell, 2009).

Pertolongan pertama pada kecelakaan atau yang disingkat P3K adalah pertolongan sementara yang diberikan kepada seseorang yang menderita sakit atau kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan dari dokter. Pertolongan pertama dimaksudkan untuk menentramkan dan menyenangkan penderita sebelum ditangani oleh tenaga yang lebih ahli dengan sarana yang lebih memadai(Mashoed dan Djonet Sutatmo, 2009). Untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggung jawab diharapkan mampu memberikan suatu pertolongan pertama agar tidak terjadi akibat yang lebih buruk. Untuk menurunkan dampak buruk akibat kondisi kecelakaan yang bersifat darurat, baik itu kecacatan atau bahkan kematian, diperlukan upaya dari berbagai pihak yang terkait. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktik(Mirwanti dan Nuraeni, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Sikap Guru Sekolah Berbasis Inklusi Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SD Negeri 5 Bedali Lawang Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian bagaimana gambaran sikap guru sekolah berbasis inklusi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SD Negeri 5 Bedali Lawang Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran sikap guru sekolah berbasis inklusi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SD Negeri 5 Bedali Lawang Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya konsep atau teori yang menambah manfaat bagi guru serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya tentang sikap guru sekolah berbasis inklusi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SD Negeri 5 Bedali Lawang Kabupaten Malang.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

#### **1. Bagi tempat penelitian**

Diharapkan dapat masukan tambahan ilmu dan informasi bagi petugas kesehatan dalam melaksanakan penyuluhan sikap guru sekolah berbasis inklusi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SD Negeri 5 Bedali Lawang Kabupaten Malang.

## **2. Bagi responden**

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menerapkan pertolongan pertama pada kecelakaan untuk menentramkan dan menyenangkan penderita sebelum ditangani oleh tenaga yang lebih ahli dengan sarana yang lebih memadai.

## **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi ilmu keperawatan serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.